

## BAB 6

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian Kebahagiaan Pada Pengungsi Imigran ini membuahkan kesimpulan bahwa pengungsi imigran yang berada di Semarang memiliki kebahagiaan dengan dinamika yang berbeda-beda. Untuk membentuk kebahagiaannya ini, pengungsi memerlukan komponen *subjective* serta *psychological well-being* dalam dirinya. Komponen-komponen ini terbentuk seiring dengan proses hidup yang dilewatinya.

Para pengungsi menghadapi berbagai peristiwa dan permasalahan dalam hidupnya. Seperti tinggal di daerah konflik yang menyebabkan pengungsi merasa tidak aman. Ini menyebabkan pengungsi mencari lingkungan tempat tinggal yang lebih aman, salah satunya Indonesia. Hidup di Indonesia pun bukan menjadi titik akhir bagi subjek mendapatkan kebahagiaannya. Selama tinggal di Indonesia, keempat subjek perlu menyesuaikan diri terkait bahasa dan kondisi lingkungan yang berbeda. Statusnya sebagai pengungsi juga membuat subjek memiliki batasan serta aturan dari pihak *International Office for Migration* (IOM) yang harus ditaati.

Kondisi yang menuntut subjek menyesuaikan diri ini tidak lantas merenggut kebahagiaan subjek. Kebahagiaan yang menjadi buah dari proses kognitif dan afeksi ini didapatkan dari beberapa komponen yang diteliti pada penelitian ini. Pada *subjective well-being* diantaranya ialah emosi positif, keterlibatan dan makna. Kemudian pada *psychological well-being* terdapat *self-acceptance*, *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *autonomy*. Komponen-komponen tersebut dimiliki oleh keempat

subjek dengan intensitas yang berbeda sehingga menyusun profil *well-being* yang berbeda pula.

Profil *well-being* yang didapatkan pada penelitian ini yaitu *off-diagonal type of well-being* pada Subjek M, K, dan S serta *low well-being* pada Subjek N. Tidak ada yang menunjukkan kondisi *optimal well-being* dikarenakan subjek masih berproses untuk membentuk komponen yang dimilikinya menjadi semakin tinggi atau kuat. Profil ini dirasa cukup menggambarkan kondisi pengungsi terutama pengungsi yang berada di Semarang. Ini dikarenakan pengungsi di Semarang masih memiliki komponen yang kurang menonjol, seperti contohnya makna hidup. Para pengungsi dapat mengoptimalkan kondisi kebahagiaannya dengan cara selalu mengusahakan memenuhi seluruh komponen yang ada dalam dirinya.

## 6.2 Saran

### 1. Bagi para pengungsi imigran

Peneliti memberikan saran untuk para pengungsi agar selalu ceria, menikmati setiap kegiatan, menyusun hidup yang bermakna, berusaha menerima segala kondisi yang ada, menjalin relasi yang harmonis, peka terhadap kondisi sekitar, terus berusaha mencapai tujuan hidup, mengembangkan kemampuan, serta mengembangkan kemampuan melawan tekanan sosial. Keterampilan-keterampilan ini perlu ditingkatkan agar kedepannya para pengungsi mampu memiliki *subjective* maupun *psychological well-being* yang lebih baik untuk menjalani hidup.

### 2. Bagi *International Organization for Migration* (IOM)

Peneliti memberikan saran agar IOM lebih peka dan peduli terhadap kondisi para pengungsi saat ini, terutama kondisi psikologis, karena para pengungsi akan menjadi pribadi yang semakin kuat jika didukung oleh banyak

pihak. IOM bisa menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang dapat mendukung kesejahteraan para pengungsi.

3. Bagi masyarakat sekitar

Pengungsi adalah manusia yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Para pengungsi layak untuk hidup dengan baik. Sebagai tuan rumah, peneliti menyarankan agar masyarakat mampu mengembangkan rasa toleransi dan solidaritas untuk bisa menyambut, menerima, melindungi, mendukung, hingga pengungsi bisa menjadi satu kelompok yang sama dengan manusia lainnya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi para peneliti yang tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai kondisi kebahagiaan pada para pengungsi imigran, diharapkan lebih mampu untuk melihat sudut pandang subjek penelitian sebagai pusat dalam penelitian dan meminimalisir keterbatasan yang ada pada penelitian ini.

